



Makna Islam dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran 'Abdullāh Yūsuf 'Alī dan Muḥammad Asad

The Meaning of Islam in the Qur'an: Study of the Interpretation
of 'Abdullāh Yūsuf 'Alī and Muḥammad Asad

Rini Haryani & Ulfah Nur Azizah

Abstract: *This research discusses the negative image of Islam that is perceived by some elements of society and religious figures, who often view parties outside of Islam as threats. This creates a dichotomy between the majority and the minority, which has implications for the emergence of violence and oppression. Using qualitative methods with a *manhaj al-muqāran* approach, this research examines the interpretations of 'Abdullāh Yūsuf 'Alī and Muḥammad Asad, both of whom offer inclusive perspectives on Islam. The research results show that although there are differences in approach, both agree that Islam teaches the values of tolerance, religious freedom, and total surrender to God as the path to salvation. This finding confirms that Islam is not an exclusive religion but rather prioritizes coexistence in peace. This research contributes to healing the psychological burden of Muslims and opens insight into the meaning of Islam, which is relevant in the contemporary era.*

Keywords: Image of Islam; Tafsir; 'Abdullāh Yūsuf 'Alī; Muḥammad Asad; Meaning of Islam

Abstrak: Penelitian ini membahas citra negatif Islam yang dipersepsikan oleh sebagian elemen masyarakat dan tokoh agama, yang seringkali menganggap pihak di luar Islam sebagai ancaman. Hal ini menciptakan dikotomi antara mayoritas dan minoritas, yang berimplikasi pada munculnya kekerasan dan penindasan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *manhaj al-muqāran*, penelitian ini meneliti tafsir ‘Abdullah Yūsuf ‘Alī dan Muḥammad Asad, yang keduanya menawarkan perspektif inklusif tentang Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam pendekatan, keduanya sepakat bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, kebebasan beragama, dan penyerahan total kepada Tuhan sebagai jalan keselamatan. Temuan ini menegaskan bahwa Islam bukanlah agama eksklusif, melainkan mengedepankan hidup berdampingan dalam kedamaian. Penelitian ini berkontribusi untuk menyembuhkan beban psikologis umat Islam dan membuka wawasan tentang makna Islam yang relevan di era kontemporer.

Kata Kunci: Citra Islam; Tafsir; ‘Abdullah Yūsuf ‘Alī; Muḥammad Asad, Makna Islam

Pendahuluan

Islam dicitrakan negatif oleh oknum masyarakat dan tokoh agama. Mereka berpandangan bahwa pihak di luar Islam dianggap sebagai musuh dan ancaman. Cara memandang Islam demikian bertentangan dengan hakikat dan tujuan Islam sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn*, memberikan kasih sayang dan perdamaian. Pandangan ini berimplikasi pada kehidupan masyarakat, mereka cenderung mendikotomi kelompok –mayoritas dan minoritas– sehingga muncul kekerasan yang berujung pada penindasan karena hegemoni kebenaran yang dieksploitasi mayoritas. Fenomena ini melahirkan klaim aliran dari pihak yang paling otoritatif atas tafsir agama dan secara sadar dilakukan untuk menghakimi pihak lain. Hal ini mengarah pada fanatisme karena dalam posisi mayoritas cenderung memiliki Power lebih untuk menindas yang lemah.¹

Dalam konteks ini, Islam menjadi sorotan dunia karena masifnya gerakan revolusioner, yang populer atau tidak tetapi mereka menimbulkan berbagai peristiwa besar atas nama Tuhan dan ajaran-Nya. Kompleksitas Islam hari ini terjadi karena mempertimbangkan berbagai faktor pembahasannya dan tradisi umat Islam di era kontemporer yang dinamis. Hal ini sering terlihat pada masyarakat Islam reaksi emosional dan stigma negatif akibat produk interpretasi yang multitafsir dalam ajaran agama. Dapat disebut bahwa agama telah mempengaruhi dinamika sosial dan sejarah.² Lalu, bagaimana cara mencitrakan Islam? Apakah benar citra Islam yang “populer” dan “paling kuat” tercermin dari gerakan fundamentalis yang terafiliasi dalam pertempuran politik untuk membebaskan Islam dari model imperialis dan materialis Barat –Islam monolitik fundamentalis– atau ada cermin lain yang menggambarkan Islam? Menurut Mohammed Arkoun (w. 2010), masing-masing

Muslim harus berpikir kritis dan ilmiah tentang Islam, ia menyebutnya dengan "*Rethinking Islam Today*."³

Islam menurut Arkoun secara etimologis "*to give something over to someone*." Di sini Islam berarti memberikan seluruh jiwa raga kepada Tuhan. Secara terminologi-historis, Islam berarti menyerahkan kehidupan seseorang demi tujuan mulia. Sedangkan Muslim merujuk kepada seseorang yang taat kepada Tuhan yang direpresentasikan oleh Ibrahim dengan menjalankan perintah Tuhannya. Dengan demikian Muslim adalah sikap religius yang disimbolkan oleh perbuatan Ibrahim dalam menjalankan perjanjian yang ada di Al-Qur'an dan Bible.⁴

Alasannya, ketika Al-Qur'an mengatakan Ibrahim bukan Yahudi atau Nasrani jelas menunjukkan Islam natural bukan yang diinterpretasi oleh teolog dan juris. Alasan kedua karena Ibrahim melambangkan sikap beragama yang ideal sebelum terbentuk aturan formal-legal, yang nantinya akan membentuk agama monoteistik (Islam, Yahudi, Nasrani). Itulah kenapa Ibrahim dijuluki "*The Father of Believers*" dan seperti ini konteks awal Islam, yaitu ketundukan kepada Tuhan bukan aspek formal-legal yang ditafsirkan teolog dan ahli hukum. Jadi, terdapat perbedaan antara ajaran universal Ibrahim dan bagaimana firman Tuhan dipahami sepanjang sejarah.⁵

Pendapat ini berbeda dengan Sayyid Quthb (w.1966), gaya berpikirnya bercorak Islamisme, Islam sebagai ideologis-theosentris dan metode berpikirnya dialektis-dikotomis. Bagi Quthb, Islam adalah satu-satunya jawaban yang benar dan makna menjadi manusia sejati. Ini tidak mungkin ditemukan oleh non-Muslim. Islam menurutnya bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi sebagai jalan hidup bahkan lebih dari itu, yakni diciptakan menurut perintah Tuhan dengan usaha keras manusia.⁶ Quthb mengadopsi logosentris (keterpusatan logos) dan mengonfrontasi metode Qur'ani dan metode Jāhiliyyah. Prinsip metode Qur'an menurutnya adalah dua kalimat syahadat, sedangkan metode Jāhiliyyah berprinsip pada pola pikir yang dibuat manusia.⁷ Nalar Islamisme seperti ini yang dikritik Arkoun karena dianggap mentalitas nalar Arab pertengahan dan keterpusatan logos. Ia menawarkan Islamologi Terapan sebagai tandingan untuk gerakan fundamentalis sebagai gerakan ahistoris dan putus asa. Gerakan tersebut hanya retorika untuk menutupi kesedihan dunia Islam.⁸

Kajian ini tidak membahas pemikiran Sayyid Quthb atau Mohammed Arkoun. Namun ingin membahas perspektif lain, yaitu Abdullah Yūsuf dan Muḥammad Asad. Keduanya akan memperkenalkan inklusivitas Islam. Mereka berpendapat bahwa Islam merupakan ajaran yang sudah ada sebelum Nabi Muḥammad saw. Ada tiga unsur keselamatan menurut mereka, yaitu beriman kepada Tuhan, berbuat baik, dan beriman pada hari akhir. Inklusivitasnya tercermin dari perilaku mereka; Yūsuf menikahi wanita Barat yang berbeda agama. Sedangkan Asad dan

istrinya berlatar belakang Muallaf Yahudi. Yūsuf dan Asad membutuhkan perjalanan panjang untuk menemukan makna al-Qur'an.⁹

Melalui konteks dan perdebatan yang demikian, maka sangat penting untuk membahas makna Islam di era kontemporer. Umat Islam harus disadarkan bahwa Islam tidak eksklusif, tetapi memiliki prinsip hidup berdampingan dalam kedamaian di tengah masyarakat. Islam juga menolak kekerasan dan menantang pemerintahan yang represif dengan cara-cara yang santun.¹⁰ Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menyembuhkan beban psikologi umat Islam dan membuka perspektif lain tentang makna Islam sehingga terungkap corak Islam tekstualis dan kontekstualis yang relevan dengan zaman.¹¹

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yakni fokus pada literatur berupa buku, jurnal, dan sumber bacaan lain yang berhubungan dengan tema. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, berupaya mencari pengertian, tujuan, dan latar belakang yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realitas. Keistimewaan jenis ini akan ditemukan analisa mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja.¹²

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *manhaj al-muqāran*. Menurut Muḥammad 'Alī 'Iyāzī, model seperti ini berusaha menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an lalu dianalisa dengan beragam pendapat penafsir-penafsir –salaf atau khalaf, *tafsir al-naqli* atau *'aqli*, dan beragam corak serta modelnya–. Di sini penafsir akan membandingkan metode dan sumber mereka dalam menyingkap makna Al-Qur'an, melanjut sudut pandang, gagasan, dan beragam kecenderungannya terhadap penafsiran serta metode yang ditempuh. Di antara tujuannya, yaitu; [1] Menyingkap realitas gejala kecacatan pemikiran dan argumentasi penafsir. [2] Menyibak keterlibatan tokoh dalam penafsiran yang berbeda mazhab atau berbeda pandangan.¹³

Dalam kasus interpretasi Abdullah Yūsuf dalam “*The Holly Qur'an*” dan Muḥammad Asad dalam “*The Massage of Qur'an*” pendekatan ini bertujuan menyingkap distingsi terhadap penafsiran keduanya. Penelitian ini terbatas mengkaji makna Islam pada QS. Al-Baqarah [2]: 62,112, 256 dan QS. Āli 'Imrān [3]: 85, 20 – yang dianggap telah mewakili ayat-ayat tentang Islam.

Definisi Islam

Kata Islam berasal dari kata *سَلِمَ* (*salima*) maknanya yaitu selamat, bebas dari bahaya. Dengan memeluk agama Islam akan selamat dan tidak sesat.¹⁴ Menurut etimologi, Islam adalah tunduk, sedangkan menurut terminologi adalah kepasrahan dan meyakini apa yang datang dari Nabi Muḥammad saw.¹⁵ Islam merupakan sikap penyerahan diri berupa kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan.¹⁶ Ditinjau secara historis, Islam adalah ajaran agama yang diwahyukan kepada Nabi Mu-

hammad saw. antara tahun 610-632 Masehi. Ini merupakan wahyu terakhir yang turun sebelum berakhir kehidupan dunia ini. Islam mengandung pengertian yang sama dengan ibadah mencakup segala macam perbuatan kebajikan, lima rukun Islam, dan ketundukan terhadap syariat.¹⁷

Menurut Ahmad Al-Fasyanī (w.978H/1570M), yang menginterpretasi hadis pertanyaan Jibril kepada Nabi Muhammad saw. tentang Islam, bahwa redaksi literal hadis untuk dapat disebut Islam (Muslim) harus terhimpun dua syahadat, jika salah satu tidak terpenuhi maka belum tercukupi. Dengan demikian, alasan hadis tersebut didahului syahadat, karena keberadaan iman sebagai tujuan puncak dapat terkonfirmasi melalui syahadat, karena kekuatan iman dibangun melalui persyaratan syahadat, dan dengan hal itu keselamatan dapat tercapai di akhirat.¹⁸

Sedangkan Nawāwī Al-Bantānī (w.1897M) menukil Al-Bājūrī (w.1860M) mendefinisikan Islam secara terminologi dengan kepatuhan kepada hukum-hukum syariat. Menurut riwayat lain, Islam adalah *'Amal* (perbuatan).¹⁹ Hanya Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. hingga sekarang tetap mempertahankan ajaran tauhid. Sedangkan ajaran sebelum Nabi Muhammad saw. tidaklah dilandaskan dengan tauhid kepada Tuhan oleh karena itu tidak dapat disebut Islam. Dalam pengertian ini, Islam yang merupakan agama terakhir yang berlaku untuk semua umat manusia hingga akhir zaman. Pendapat ini jauh berbeda menurut kaca mata orientalis, Islam perspektif mereka merupakan agama terbelakang dan dianggap tidak mampu beradaptasi dengan budaya dan sains modern. Mereka berasumsi bahwa Islam selalu berada di masa lalu bukan masa depan, bahkan tidak membangkitkan semangat eksplorasi dan inovasi.²⁰

Cendekiawan modern berbeda pendapat dalam masalah penafsiran QS. Āli 'Imrān [3]: 85 –tentang jaminan keselamatan yang ditunjukkan untuk semua golongan. Pertanyaan mendasarnya adalah “Di mana letak keistimewaan umat Islam jika semuanya diselamatkan?” Menurut Muḥammad Abduh (w.1905), syarat pertama mendapatkan keselamatan adalah beriman kepada Allah swt. Berbeda dengan Rasyīd Riḍā (w.1935M), mengakui keimanan sejati kepada Allah swt. dapat ditemukan juga di luar Islam, begitu juga ajaran Nabi Muhammad saw. dan ditujukan pula untuk orang-orang terdahulu yang beriman kepada Allah swt. sebelum Nabi Muhammad saw. diutus.²¹

Pendapat ini dikuatkan Ḥusain al-Ṭabāṭabā' (w.1981M), yang menyatakan bahwa Allah swt. tidak melihat agama tertentu, yang terpenting substansi dan esensi yang terkandung dalam agama tertentu. Fazlur Rahman (w.1988M) menyetujui pendapat tersebut, menurutnya jelas pada mufasir terdahulu lebih menekankan pandangan yang bersifat eksklusivistik dan hati-hati. Akibatnya, mereka hanya membatasi bahwa hanya Islamlah sebagai satu-satunya agama yang akan mendapatkan keselamatan.²²

Kata Islam dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang dapat mendeskripsikan makna Islam. Ayat-ayat tersebut memiliki kata dan makna yang berbeda sesuai derivasinya, seperti *Aslama*, *Salīm*, *Salām*, *Al-Salm*, *Sulām*, dan *Silm*. Kata Islam di dalam ayat Al-Qur'an terkadang disebut dalam bentuk *Fi'il* (Verb), *Fā'il* (Subjek), *Masdar* (Verbal Noun). Di sini akan diungkap makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut:

1. *Aslama* (berserah diri, patuh, tunduk)

Kata *Aslama* merupakan akar kata dari kata "Islam" yang memiliki makna kepatuhan, tunduk, dan berserah diri. Sehingga *Aslama* atau berserah diri merupakan makna lain dari Islam secara bahasa sebagaimana dalam surat QS. Āli 'Imrān [3]: 83;

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ آسَلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Mengapa mereka mencari agama selain agama Allah? Padahal, hanya kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan.

Menurut Al-Qusyairī (w.465H), Siapa yang memperhatikan atau mencari selain hakikat kebenaran (Allah swt.), maka ia seperti orang yang tertipu fatamorgana, artinya akan menemukan kehampaan. Mereka diilustrasikan seperti orang yang tersesat di padang pasir yang kosong. Ketentuan Allah swt. dan penegakan hukum merupakan kekuasaan penuh Dia atas semua makhluk, baik yang tunduk dengan sukarela atau terpaksa.²³ Kesimpulannya, redaksi ayat ini retoris dan menegaskan bahwa semua makhluk berserah diri pada ketetapan Allah, baik secara sukarela atau terpaksa. Orang yang mencari selain kebenaran Allah akan tersesat dalam ilusi, seperti orang yang mengejar fatamorgana di padang pasir.

2. *Salīm* (suci bersih)

Kata *salīm* bermakna suci dan bersih yang mana telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa penganut agama Islam memiliki hati yang bersih saat menghadap Allah yang maha suci. Ayat ini terdapat dalam QS. Al-Syu'arā' [26]: 89

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Al-Ṭabarī (w.310H) menginterpretasi frasa "Qalbun Salīm" (hati yang selamat) maksudnya adalah bebas dari keraguan mengesakan Allah swt. dan yakin tentang kebangkitan setelah kematian. Beberapa Riwayat penafsir yang disampaikan, seperti riwayat Ya'qūb b. Ibrāhīm dari Ibn 'Aliyyah dari 'Aun, ia berkata kepada Al-

Ṭabarī; Apa itu hati yang selamat? Hati yang selamat adalah yang mengetahui bahwa Allah swt. benar, hari kiamat pasti terjadi, dan Allah swt. akan membangkitkan orang-orang dari kubur. Menurut Mujāhid riwayat Laith; *Qalbun Salīm* adalah tidak ada keraguan. Menurut Mujāhid riwayat Ibn Juraij; Tidak ada keraguan dalam kebenaran. Menurut Qatādah; Selamat dari syirik. Menurut Ibn Zaid; Selamat dari *syirk*, akan tetapi sulit bagi setiap orang terbebas dari dosa. Menurut Daḥḥāk; Hati yang ikhlas.²⁴

Ayat ini lanjutan dari ayat sebelumnya mulai dari ayat 85-89, di sini mendeskripsikan doa Nabi Ibrahim AS. yang memohon surga, pengampunan bagi ayahnya yang musyrik, dan perlindungan dari kehinaan pada hari kiamat. Ibrāhīm menyadari bahwa pada hari kiamat, harta dan anak-anak tidak akan bermanfaat bagi siapa pun yang tidak beriman dan taat kepada Allah, kecuali hati yang bersih, yaitu yang penuh iman, selamat dari syirik, tidak ada keraguan, serta penuh keikhlasan.²⁵ Ayat ini selaras juga dalam QS. Al-Ṣāffāt [37]: 84 “(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.” Riwayat ‘Aththām b. ‘Alī melalui Hisyām dari ayahnya; “Wahai anakku janganlah kalian menjadi pelaknat, tidakkah kalian mengetahui bahwa Ibrāhīm tidak pernah melaknat. Ayat ini menunjukkan kebersihan hati.²⁶

3. *Salām* (selamat atau sejahtera)

Sebagaimana dalam QS. Al-‘An‘ām [6]: 54;

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِأَنَّ مِنْ عَمَلٍ مِّنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, “*Salāmun ‘alaikum* (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Al-Ṭabarī (w.310H) ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ayat ini. Sebagian mereka berpendapat; Yang dimaksud adalah larangan Allah swt. kepada Nabi-Nya untuk tidak mengusir orang yang beriman. Menurut penafsir lain; Yang dimaksud adalah sekelompok kaum yang berdosa besar lalu meminta fatwa kepada Nabi atas dosanya, maka Nabi dan Allah swt. tidak membuat mereka putus asa.²⁷ Teks ini menekankan pentingnya sikap toleransi dan penerimaan bagi mereka yang beriman dan ingin memperbaiki kesalahan mereka, serta menunjukkan bahwa Allah selalu memberikan kesempatan bagi hamba-Nya untuk bertobat dan kembali

kepada-Nya.

4. *Al-Salm* (perdamaian)

Lafaz *Al-Salm* ini ada pada QS. Muḥammad [47]: 35 yang berbunyi:

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

Maka, janganlah kamu lemah dan mengajak berdamai (saat bertemu dengan musuhmu), padahal kamulah yang paling unggul. Allah besertamu dan tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.

Makna kata “*Al-Salm*” adalah “*Al-Ṣulḥu*” perdamaian. Kata *Al-Ṣulḥu* sinonim (*murādif*) dari kata *Al-Silmu*, *Al-Salmu*, dan *Al-Salamu*.²⁸ Menurut Ibn Zaid, ayat ini dibatalkan (*mansūkh*) dengan ayat perang dan jihad, Dia berkata; “Jangan kamu lemah dan mengajak damai padahal kamu kuat.” Konteks ayat ini ketika terjadi perjanjian dan gencatan senjata antara Muslim dan Musyrik sebelum terjadi perang –sehingga Dia berkata; “Jangan kamu lemah nanti akan dilemahkan, maka dianggap mengajak damai sedangkan kamu unggul.” Kemudian datanglah perintah jihad yang menghapus (*naskh*) ayat ini.²⁹

5. *Al-Sullam* (tangga)

Sullam memiliki makna tangga. Istilah *Sullam* digunakan di beberapa ayat al-Qur’an. Contohnya pada surat Al-Ṭūr [52]: 38;

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ

Apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (hal-hal yang gaib)? Hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka itu datang membawa keterangan yang nyata.

Kata “*Sullam*” dimaknai dengan alat untuk naik ke tempat yang tinggi. Ini merupakan pertanyaan retorik, mempertanyakan apakah orang-orang yang tidak beriman memiliki cara untuk mencapai langit dan mendengarkan apa yang dianggap mereka benar. Ini menekankan ketidakmampuan mereka untuk mendengarkan wahyu secara langsung dari Allah swt. Al-Zajjāj menyebutkan bahwa pertanyaan ini bisa merujuk pada Jibril, yang merupakan malaikat yang membawa wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Penekanan pada Jibril juga menunjukkan bahwa hanya melalui wahyu yang sah dapat kebenaran ditegaskan.³⁰

6. *Al-Silm*

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 208;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

Berkaitan dengan ayat di atas, oleh sekelompok muslim dijadikan sebagai rujukan untuk mengampanyekan istilah “*Islam Kaffah*” atau “*Islam utuh*”. Dalam pandangan mereka, ayat ini merupakan ajakan wajib bahwa setiap muslim harus menjalankan ajaran Islam secara utuh. Ketika pemahaman tentang Islam bercorak fikih, maka keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dalam konteks fikih. Itu pun masih dipengaruhi hanya oleh mazhab tertentu dalam fikih dan mengabaikan mazhab-mazhab yang lain. Puncak idealisasi “*Islam Kaffah*” adalah mendirikan sebuah negara yang berasaskan Islam. Sebagian ulama menafsirkan kata *al-silmi* dalam ayat ini sebagai Islam. Sebagian mufasir lain menafsirkannya sebagai kepasrahan, proses perdamaian dan ketundukan. Maka akan lebih menarik jika kata *al-silmi* dalam ayat di atas dipahami sebagai proses perdamaian serta ketundukan pada nilai-nilai universal yang ada dalam setiap ajaran mana pun.³¹

Makna Islam Menurut Penafsir Klasik-Kontemporer

Penafsir klasik yang dijadikan rujukan penafsiran ayat-ayat yang sudah dibatasi pada kajian ini Ibn Jarīr Al-Ṭabarī (w.310H/923M) dan Ibn Kathīr (w.774H/1337M). Sedangkan penafsir modern kontemporer merujuk pada Hamka (w.1981M) dan Quraish Shihab. Di sini akan dijelaskan makna Islam yang terkandung dalam ayat yang telah dibatasi di awal.

1. QS. Al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.

1) Penafsir Klasik Tradisionalis

Menurut Abū Ja'far Al-Ṭabarī (w.310H/923M), ayat ini menunjuk komunitas beriman (Yahūdī, Nasrānī, Ṣābi'īn) yang mendapatkan pahala dari Allah swt. syaratnya adalah beriman kepada-Nya dan hari Akhir serta melaksanakan perbuatan baik. “Orang-orang beriman” yang membenarkan Rasulullah saw. dan wahyu dari Allah swt. Komunitas *Yahūdī* disebut demikian karena diambil dari kata “هادوا”

bermakna “kembali” atau “bertobat” – dinamakan Yahūdī karena berasal dari “إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ” (Sesungguhnya kami kembali kepada-Mu). Sedangkan *Nasrānī* disebut demikian karena mereka tinggal di suatu tempat bernama Nāsirah. Pendapat lain menyatakan; Mereka dinamakan begitu karena ucapan Nabi Isa: “مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ” (Siapakah yang akan menjadi penolongku menuju Allah?). Menurut Mujāhid, Sufyān, Laith, dan Ḥajjāj, *Ṣābiʿīn* bukan Yahūdī dan *Nasrānī*, agama mereka tidak jelas. Dalam riwayat lain, Mujāhid berpendapat bahwa mereka antara Majūsī dan Yahūdī, tetapi dianggap tak beragama. Menurut Ibn Juraij, mereka suku di wilayah Sawād (dekat Irak), bukan Majūsī, Yahūdī, *Nasrānī*. Menurut Aṭāʾ, mereka istilah orang yang berpindah agama, sebagaimana Nabi diklaim demikian. Sedangkan menurut Qatādah, mereka menyembah malaikat, sembahyang menghadap kiblat, dan membaca Zabur.³²

Menurut Ibn Abbās, ayat ini telah diamendemen (nasakh) oleh QS. Āli ʿImrān [3]: 85. Pada awalnya, mereka dijanjikan pahala di akhirat, tetapi setelah dinasakh maka ditegaskan bahwa selain Islam tidak diterima di akhirat dan akan merugi di akhirat. Pendapat ini dikuatkan Al-Suddī dan Mujāhid, ayat QS. Al-Baqarah [2]: 62 berlaku sebelum Islam datang, tetapi setelah datangnya Islam, keyakinan dan amalan harus sesuai dengan ajaran Islam.³³

Ibn Kathīr (w.774H/1337M) sepakat dengan Al-Ṭabarī (w.310H/923M) mengenai *naskh* ayat ini, syarat umat sebelum Nabi Muhammad saw. mendapatkan pahala, yaitu dengan beriman kepada Allah swt. dan hari akhir serta mengikuti Rasulullah saw. Ayat ini turun mengenai sahabat Salmān Al-Fārisī ketika berdiskusi kepada Nabi kondisi temannya bahwa mereka berpuasa, shalat, beriman, dan bersaksi bahwa engkau akan diutus sebagai Nabi. Selepas Salmān memuji mereka, lalu Rasulullah saw. bersabda “Hai Salmān, mereka termasuk ahli neraka,” Salmān merasa sedih, maka turunlah ayat ini. Artinya, iman Yahūdī terhenti ketika data Nabi Isa as. dan begitu juga iman *Nasrānī* pasca datangnya Nabi Muhammad saw. Keimanan dan amalan orang-orang dari umat terdahulu hanya akan diterima jika mereka mengikuti risalah Nabi Muhammad ﷺ setelah datangnya Islam.³⁴

2) Penafsir Modern Kontemporer

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menimbulkan pernyataan yang ditujukan pada toleransi antar umat beragama dan dapat dijadikan sebagai pijakan dengan syarat beriman kepada Allah swt. dan hari Akhir. Pernyataan yang demikian akan menimbulkan relativisme agama, karena hakikatnya agama itu berbeda dalam segi Akidah serta Ibadah yang diajarkan. Walaupun hakikatnya surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah swt. Namun, tidak dapat menjadikan semua penganut sama di hadapannya. Hidup rukun dan damai memang sebuah tuntutan agama, tetapi cara mendapatkannya bukan dengan mengorbankan agama untuk konteks modern.³⁵

Sedangkan menurut Hamka, Allah swt. sangat adil terhadap hamba-hambanya karena tidak memandang dari agama mana dia, tetapi melihat pada amal baiknya sesuai dengan yang mereka kerjakan. Menurutnya, mengaku beragama atau tidak asalkan saling menghormati pendirian satu sama lain.³⁶

2. QS. Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹ dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

1) Penafsir Klasik Tradisionalis

Abū Ja'far Al-Ṭabarī (w.310H/923M) menjelaskan kronologi turunnya ayat dan konteks ayat ini; [1] Seorang wanita yang tidak memiliki anak, lalu berniat “jika memiliki anak” akan mengajak anaknya memeluk agama Yahudi. [2] Ketika suku Banu Nadhir diusir, terdapat di antara mereka anak-anak dari kalangan Ansar (penduduk Madinah). Ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan Ansar tentang nasib anak-anak mereka karena takut terpengaruh oleh agama yang lain. Ayat ini turun menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang bebas untuk memilih agama mereka, dan sudah jelas mana yang benar (*rasyd*) dan mana yang sesat (*ghay*). Dengan demikian, siapa pun yang ingin tetap pada agama mereka dapat melakukannya, dan yang ingin meninggalkan agama tertentu juga memiliki hak untuk melakukannya.³⁷

Menurut Ibn Kathīr (w.774H/1337M), ayat ini menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama tertentu. Siapa pun yang ingin memeluk Islam harus melakukannya dengan kehendak sendiri dan kesadaran. Orang yang mendapat petunjuk dari Allah akan masuk Islam dengan penuh keyakinan. Namun, bagi mereka yang hati dan pendengarannya telah ditutup oleh Allah, paksaan untuk masuk agama tidak akan bermanfaat bagi mereka.³⁸

2) Penafsir Modern Kontemporer

Menurut Quraish Shihab bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama, tidak ada paksaan perihal akidah. Seorang terpaksa dalam beragama maka tidak akan mendapatkan kedamaian dan akan selalu diiringi rasa gelisah.³⁹ Hamka selaras dengan Quraish Shihab, tidak memperbolehkan paksaan dalam beragama. Menurutnya apabila seorang beragama secara terpaksa maka akan terjadi pem-

alsuan dan pertentangan dalam berkeyakinan.⁴⁰

3. QS. Al-Baqarah [2]: 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ^{٤١}

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.

1) Penafsir Klasik Tradisionalis

Menurut Abū Ja‘far Al-Ṭabarī (w.310H/923M), ayat ini jawaban untuk orang yang berasumsi (Yahudi & Nasrani) pada ayat sebelumnya; “Tidak akan masuk surga kecuali Yahudi dan Nasrani.” Namun sangkaan tersebut terbantahkan, bahwa orang yang masuk surga adalah orang yang menyerahkan dirinya (*Aslama*) kepada Allah swt. dan berbuat baik, merekalah yang masuk ke surga –sebagaimana riwayat al-Suddī; “Bahwa orang yang masuk surga adalah orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt.” Sedangkan yang dimaksud “orang yang menyerahkan diri kepada Allah swt.” adalah menurunkan ego dan patuh untuk mengerjakan perintahnya. Asal kata “*Al-Islām*” yakni “*Istislām*” berarti orang yang menyerahkan diri untuk menaati perintah, maksudnya ketundukan terhadap perintah-Nya. Di sebut “*Muslim*” karena anggota tubuhnya taat kepada Tuhan – seperti riwayat Al-Rabi’; “Orang yang memiliki kemurnian niat (ikhlas) kepada Allah swt.”⁴¹

Menurut Ibn Kathīr (w.774H/1337M), ayat ini menunjukkan keikhlasan dalam beramal hanya untuk Allah swt. dan tidak menyekutukannya. Ayat ini ditafsirkan dengan QS. Āli ‘Imrān [2]: 20 dan QS. Al-Kahfi [18]: 110. Menurut Abū ‘Āliyah dan Al-Rabi’; “Orang yang ikhlas kepada Allah swt. Menurut Sa‘īd b. Jubair; *Aslama* artinya ikhlas, *Wajbah* artinya Agama, *Muhsin* artinya orang yang mengikuti Rasulullah saw. Perbuatan dapat diterima jika memiliki dua syarat; [1] Perbuatan tersebut harus semata-mata karena Allah swt. [2] Perbuatan harus benar selaras dengan syariat, perbuatan yang ikhlas tetapi tidak benar maka tidak diterima. Rasulullah saw. bersabda; “Siapa yang melaksanakan perbuatan yang bukan berasal dari kami maka tertolak.”⁴²

Dengan demikian, maka perbuatan pendeta dan yang serupa dengan mereka sekalipun dipastikan keikhlasannya maka amal mereka ditolak sampai mereka mengikuti Rasulullah saw. sebagaimana QS. Al-Furqān [25]: 23 dan QS. Al-Nūr [24]: 39. Umar b. Khaṭṭāb menta‘wil ayat ini dengan perbuatan Muslim yang munafik dan *riyā’*, sebagaimana QS. Al-Nisā [4]: 142, QS. Al-Mā‘ūn [107]: 4-7.⁴³

2) Penafsir Modern Kontemporer

Menurut Hamka (w.1981M), *Aslama* artinya orang yang berserah kepada Tuhan. Muslim akan mendapatkan surga sekalipun awalnya Yahudi, Nasrani, atau Musyrik dengan syarat ikhlas meninggalkan agama sebelumnya dan menyerahkan diri kepada Tuhan, dibuktikan dengan perbuatan. Sekalipun Muslim tetapi tidak berbuat baik, maka tidak akan bebas dari rasa takut dan sedih. Ayat ini memberi peringatan bagi mereka yang telah memeluk Islam sekalipun keturunan, tetapi hanya di mulut saja dan tidak menyerahkan diri kepada Allah swt. Maka, mereka seperti Yahudi dan Nasrani.⁴⁴

Sedangkan menurut Quraish Shihab, makna menyerahkan wajah adalah memasrahkan seluruh hidup secara totalitas kepada Tuhan dalam berbuat kebaikan. Disebut wajah karena itu anggota yang mulia yang di sana terdapat mata, hidung, mulut, dan lidah, semua emosi manusia dapat terlihat dari wajah. Jika anggota tersebut sudah pasrah dan ikhlas, maka baginya pahala disisi Tuhannya.⁴⁵

4. QS. Āli 'Imrān [2]: 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ
فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Jika mereka mendebat engkau (Nabi Muhammad) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Katakanlah kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah diberi Kitab (Taurat dan Injil) dan kepada orang-orang yang umi, "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka telah masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

1) Penafsir Klasik Tradisionalis

Menurut Al-Ṭabarī (w.310H) "Katakanlah wahai Muḥammad kepada Ahl-Kitāb, Yahūdī dan Nasrānī –Umiyyīn, yang tidak memiliki kitab (musyrik Arab) "Apakah kalian telah berserah diri?" (yaitu, masuk Islam). Pertanyaan ini berarti: "Apakah kalian telah mengesakan Allah dan hanya menyembah-Nya, tanpa mempersekutukan-Nya dengan makhluk lain dalam ibadah kalian?" Jika mereka berserah diri (masuk Islam), maka mereka telah mengikuti jalan kebenaran dan mendapatkan petunjuk.⁴⁶

Sekalipun berbentuk pertanyaan, sebenarnya ia bermaksud sebagai perintah untuk masuk Islam, seperti contoh-contoh lain dalam Al-Qur'an di mana bentuk pertanyaan digunakan untuk menyampaikan perintah, misalnya: "Apakah kamu berdiri?" yang sebenarnya bermakna "Berdirilah!" Demikian pula, kalimat "Apakah

kalian telah berserah diri?” pada hakikatnya merupakan perintah untuk berserah diri (masuk Islam). Redaksi demikian sebagaimana QS. Al-Mā'idah [5]: 91, 112 atau QS. Al-Şaff [61]: 10-11. Menurut Ibnu Abbās, Ja'far b. Jubair dan Ibn Juraij: “orang-orang yang tidak memiliki kitab suci” (*ummiyyīn*) adalah orang-orang yang tidak bisa menulis, yaitu kaum musyrikin Arab.⁴⁷

Menurut Ibn Kathīr (w.774H), Rasulullah saw. Hanya sebagai penyampai, artinya Allah swt. yang menghisab mereka kelak di akhirat. Dia juga yang memberikan hidayah dan yang berhak menyesatkan. Dan Allah swt. yang memiliki semua otoritas yang kuat, sebagaimana QS. Al-Anbiyā' [21]: 23, semuanya bergantung pada kebijakan-Nya dan kasih sayang-Nya. Ayat ini juga menjelaskan universalitas diutusnya Nabi Muhammad saw. Kepada seluruh makhluk sebagaimana diketahui secara pasti dalam Agama dan dijelaskan oleh Al-Qur'an serta Sunnah, di antaranya QS. Al-Furqān [25]: 1, QS. Al-A'raf [7]: 158. Begitu juga ada dalam Sunnah; Nabi mengirimkan surat-surat kepada raja-raja di berbagai wilayah dan kepada berbagai kelompok manusia, baik dari bangsa Arab maupun non-Arab, yang beragama dengan kitab suci (seperti Yahudi dan Nasrani) maupun yang tidak memiliki kitab suci (kaum musyrikin). Beliau diutus untuk semua umat manusia, baik berkulit kemerahan/putih (*ahmar*) atau hitam (*aswad*).⁴⁸

2) Penafsir Modern Kontemporer

Menurut Quraish Shihab bahwa menyerahkan wajah kepada Allah, yakni menyerahkan seluruh jiwa raga. Kata “wajah” merupakan anggota tubuh yang paling jelas menggambarkan identitas manusia. Wajah yang dipakai pada ayat sebagai lambang totalitas manusia, agar datang dengan wajahnya untuk menghadap Tuhannya dengan ikhlas, sebagaimana QS. Al-An'am [6]: 79.⁴⁹

Sedangkan menurut Hamka, yang dimaksud bukanlah sekedar pengakuan atau kalimat yang diucapkan dan tidak hanya sekedar melaksanakan syiar-syiar individual seperti shalat, haji, dan puasa. Namun, tunduk dan patuh atas semua kehendak Allah swt. dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup.⁵⁰

5. QS. Āli 'Imrān [2]: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

1) Penafsir Klasik Tradisionalis

Menurut Al-Ṭabarī (w.310H/923M) melalui riwayat Ibn 'Abbās bahwa ayat ini berkaitan dengan QS. Al-Baqarah [2]: 62. Pada ayat 62 dijelaskan bahwa Allah swt. menjanjikan surga untuk siapa saja yang berbuat baik dari kalangan Yahūdī,

Nasrānī, dan Ṣābi'īn. Namun, ayat tersebut di nasakh (amandemen) dengan QS. Āli 'Imrān [2]: 85, yang menegaskan hanya agama Islam yang dapat diterima. Penjelasan ini dikuatkan oleh pendapat Mujāhid dan Al-Suddī sebagaimana Ibn 'Abbās. Ayat tersebut juga menjelaskan tantangan Allah swt. kepada umat sebelumnya yang mengaku bahwa mereka Muslim ketika ayat ini turun, kemudian klaim mereka ditentang lalu diperintahkan mereka untuk berhaji. Ketika menolak maka klaim mereka terbantahkan, sebagaimana QS. Āli 'Imrān [2]: 97 dan Riwayat dari 'Ikrimah.⁵¹

Menurut Ibn Kathīr (w.774H/1337M) *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut berkaitan dengan 12 orang yang murtad lalu pergi dari Madīnah ke Makkah dalam keadaan kafir, seperti Al-Ḥārīth b. Suwayd Al-Ansarī. Ayat tersebut sangat tegas “Siapa pun yang mencari agama selain Islam, maka tidak diterima, dan kelak menjadi orang yang rugi. Kerugian di akhirat mencakup kehilangan pahala, mendapatkan siksa, serta penyesalan atas perbuatan buruk yang mereka lakukan di dunia dan usaha mereka sia-sia mempertahankan keyakinan yang salah. Ayat ini juga menjelaskan tentang iman secara istilah *syar'ī*, artinya Iman adalah Islam, jika tidak demikian, maka berdasarkan ayat ini, iman seseorang tidak diterima. Sedangkan dalam QS. Al-Ḥujūrāt [49]: 14 menjelaskan iman secara etimologi (*harfiyah*).⁵²

Sedangkan perbedaan pendapat tentang ayat Ali 'Imran ayat 85 dan ayat-ayat berikutnya. Ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut turun terkait satu kisah, sementara yang lain berpendapat bahwa kisah tersebut dimulai dari ayat “kecuali orang-orang yang bertobat.” Selain itu, ada dua pendapat tentang siapa yang dimaksud dalam ayat ini: [1] bahwa ayat ini merujuk kepada ahli kitab; [2] bahwa ayat ini merujuk kepada orang-orang yang murtad dari Islam setelah sebelumnya beriman.⁵³

2) Penafsir Modern Kontemporer

Hamka (w.1981M) dan Quraish Shihab tidak berbeda mengenai tafsir pada ayat ini. Allah swt. tidak menerima agama itu darinya dan termasuk orang-orang yang merugi di akhirat kelak, karena mencari agama selain Islam adalah sesuatu yang bertentangan dengan fitrah manusia.⁵⁴ Mencari agama selain Islam berarti menempuh jalan selain yang telah disyariatkan Allah swt. oleh karenanya tidak diterima.⁵⁵

Biografi 'Abdullāh Yūsuf 'Alī dan Muḥammad Asad

Abdullah Yusuf Ali dilahirkan pada tanggal 4 April 1872 di Surat, sebuah kota tekstil Gujarat, India Barat. Ia adalah putra dari Yusulali Allahbuksh, seorang pejabat di angkatan kepolisian Surat.⁵⁶ Ayahnya diberi gelar Khan Bahadur. Ia hidup dan tumbuh di tengah-tengah keluarga pedagang yang *terpandang*. Ayahnya sendiri

adalah seorang saudagar yang taat agama. Sementara ibunya wafat ketika ia masih bayi. Sedari kecil, Yusuf Ali sudah menerima pendidikan agama dan menjadi penghafal al-Qur'an.⁵⁷

Awal perjalanan intelektual Yusuf Ali di mulai ketika bersekolah di Bombay. Yusuf Ali masuk di Anjuman Islam pada tahun 1881 saat berusia 9 tahun. Ia mengikuti pendidikan di Wilson School pada 1884, sebuah sekolah menengah di Scodlandia. Tepat berusia 15 tahun, ia mendaftar di Wilson College yang berafiliasi dengan Universitas Bombay pada tahun 1887. Prestasinya yang gemilang membuat Yusuf Ali berkesempatan meraih beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke St. Jhon University Cambridge. Yusuf Ali paling dikenal dengan karyanya yang monumental *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* merupakan acuan buku di dunia Muslim Barat. Selain karyanya yang menjadi rujukan di Barat. Yusuf Ali merupakan sosok pujangga penikmat sastra Persia dan sastra Inggris klasik.⁵⁸ Ia turut berperan serta dalam sejumlah peristiwa penting dari Konferensi Perdamaian Paris tahun 1919 hingga perang dingin Liga Muslim Perserikatan. Berbagai konferensi pendidikan telah banyak dipimpinya, ia merupakan ahli yang diakui mengenai pendidikan India. Yusuf Ali tidak hanya mengenal pemimpin yang segenerasi dengannya, tetapi telah bertemu dan terpengaruh oleh tokoh-tokoh muslim besar seperti Sayyid Ahmad Khan, Hakim Badruddin Tayebji, dan Sayyid Ameer Ali.⁵⁹

Khan Bahadur (ayahnya) wafat pada Juli 1891, meninggalkan Yusuf Ali yang hanya mempunyai sedikit ikatan keluarga di India. Pada September ia tiba di Inggris tanpa ada seorang pun di negara asing. Pada tahun 1894 ia melamar menjadi kandidat dalam ujian persaingan terbuka ICS. Dilanjutkan pada 23 Januari ia melakukan tugas pertamanya sebagai Asisten Hakim dan Kolektor di Saharanpur, United Provinces, sebagai pegawai baru Pamong Praja (ICS) yang legendaris. Selanjutnya, di sinilah awal mula kisah Yusuf Ali yang membuatnya jatuh dan terpuruk. Pada tahun 1899 ia menikahi Teresa Mary Shalders (wanita inggris) 18 September di Bournemuouth. Usianya satu tahun lebih muda daripada Yusuf Ali.⁶⁰ pernikahannya dipandang berani untuk usia muda Yusuf Ali yang memiliki latar belakang berbeda dari segi agama, ras dan negara kemudian mereka mempunyai anak yang bernama Edris lahir pada November 1901 dan putra kedua Asghar Bloy pada Oktober 1902 dan anak ketiganya Alban Haider September 1904.

Pada Maret 1907 ia kembali menjalankan tugasnya sebagai wakil komisaris di Sultanpur. Masa terpuruk Yusuf Ali di tahun 1908 muncul berbagai kasus dalam kehidupannya salah satunya masalah dalam rumah tangganya. Penyelewengan Teresa ketika Yusuf Ali selama sembilan bulan izin meninggalkan istrinya untuk perawatan medis. Kecintaan Yusuf Ali terhadap Teresa sangat mendalam sehingga banyak pertentangan yang diabaikan.⁶¹

Muhammad Asad ialah tokoh Islam yang lahir di Lemberg Austria Hongaria tahun 1900. Sebelum masuk Islam beliau memiliki nama asli Leopold Weiss, dalam lingkungan keluarga Yahudi. Keluarganya turun temurun seorang *rabbi* (pemuka) agama Yahudi, sedangkan ayahnya sebagai pengacara. Asad mengenyam pendidikan agama sejak kecil saat di usia 14 tahun. Pada usia 19 tahun Asad bekerja sebagai pembantu Doktor Mornoe lalu Maks Rainhart, mereka merupakan produser film. Pada tahun 1922, Asad menjadi wartawan United Telegraph, dan di tahun 1922 ia menjadi koresponden harian surat kabar Jerman terkemuka. Asad berkunjung ke berbagai Negara di Timur Tengah dan menghabiskan sebagian besar waktunya di sana. Berawal dari perjalanan inilah Asad mulai mengenal Islam, kebudayaan dan peradabannya, serta perilaku umatnya.⁶²

Asad mendapatkan suatu yang berbeda dengan Eropa yaitu masyarakatnya. Menurutnya kehidupan masyarakat Islam lebih terang dibanding Eropa karena Eropa terkesan terburu-buru, maka sejak itu ia mulai tertarik dalam mempelajari lebih dalam tentang Islam.⁶³ Setelah banyak kunjungan dan perjumpaannya dengan Muslim Arab. Asad menaruh perhatian yang besar dalam praktik ajaran Islam di kehidupan sehari-hari mereka. Di mana setiap orang memahami ajrannya dengan makna eksistensial, kekuatan spiritual dan ketenangan jiwa. Hal itu memberikan pandangan baru baginya tentang masyarakat Muslim yang lebih madani, progresif, terorganisir. Menurutnya masyarakat Muslim masih ada konflik yang terjadi, tetapi rasa persaudaraan (*ukhuwah*) yang kuat, namun sangat disayangkan kehidupan kaum muslimin ketika itu sangat jauh dari praktik-praktik Islam yang ideal. Ajaran agama yang senantiasa menuntun kepada kemajuan ternyata telah berubah menjadi sikap tidak peduli yang terjadi di kalangan kaum muslimin. Umat Islam sekarang berubah menjadi pemikiran sempit dan senang dengan kehidupan yang bermegah-megahan.⁶⁴

Pada tahun 1925 di pegunungan Afganistan, Gubernur menyampaikan padanya bahwa sesungguhnya Leopold Weiss adalah seorang muslim, hanya saja Leopold tidak menyadarinya. Pada saat kembali ke Eropa tahun 1926 ia sadar bahwa hanya satu konsekuensi logis dari sikap selama ini ialah memeluk Islam, kemudian ia menganut Islam di Berlin dan mengubah namanya menjadi Muhammad Asad.⁶⁵ Perjalanannya terus dilanjutkan ditahun 1932-1947 ia menjelajahi negeri Islam kecuali Asia Tenggara, dan membatalkan mendatangi Indonesia karena ditugaskan oleh Departemen Rekonstruksi Islam Pakistan.⁶⁶ Asad menetap di India dan Pakistan tahun 1932-1952. Dilanjutkan pada Tahun 1947 Asad menerima kewarganegaraan Pakistan saat dia bersedia membantu menyusun dasar-dasar kenegaraan Islam bersama Muhammad Iqbal (filosof penyair muslim serta bapak rohaniah gagasan pembentukan Pakistan).⁶⁷

Penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dan Muḥammad Asad

1. Penafsiran Abdullah Yūsuf ‘Alī

a. Islam Sebagai Sikap Pasrah dan Tunduk

Pada bagian ini terdapat dua ayat yang memiliki makna Islam sebagai sikap pasrah dan tunduk yaitu QS. ‘Āli ‘Imrān [3]: 20 dan QS. Al-Baqarah [2]: 62 sebagai berikut:

1) QS. ‘Āli ‘Imrān [3]: 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ
فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Jika mereka mendebat engkau (Nabi Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Katakanlah kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah diberi Kitab (Taurat dan Injil) dan kepada orang-orang yang umi, “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka telah masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Menurut Abdullah Yūsuf, jika mereka berbantah engkau katakanlah “*Aku sudah sepenuhnya menyerahkan diri*”, kepada Allah juga orang yang mengikutiku” dan katakanlah kepada Ahli Kitab di sini. Yusuf Ali menambahkan kata mereka (tidak terpelajar), “*adakah kamu juga berserah diri? Sudahlah mereka mendapat hidayah*”, tetapi jika mereka berpaling, kewajibanmu hanyalah menyampaikan pesan dan Allah melihat semua hambanya.⁶⁸

Ia berpandangan bahwa ada saatnya Ahli kitab mengira mereka sudah mengetahui segalanya tentang sejarah umat beragama. Seruan itu buat mereka seharusnya akan mudah diterima dan dicerna. Seruan itu juga ditujukan kepada orang-orang Arab pagan yang tidak terpelajar dan tidak mengetahui. Mereka dapat diharapkan mengikuti contoh salah seorang dari kalangan mereka sendiri, yang telah menerima cahaya dan bimbingan Ilahi, dan mampu membawa ilmu yang baru itu kepada mereka.⁶⁹

2) QS. Al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,29) siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala

dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.

Menurut Abdullah Yūsuf 'Alī, kaum Ṣābi'īn adalah orang-orang yang berambut panjang dengan pakaian yang khas dan pemakaian nama itu (Ṣābi'īn) agar mereka berhak mendapat kedudukan sebagai Ahli Kitab. Menurut Yusuf Ali istilah ini dapat diperluas dengan jalan kias sehingga mencakup mereka yang masih kuat sebagai pengikut-pengikut Zoroaster, Veda, Budha, Konghucu dan guru-guru ajaran moral yang lainnya. Pada ayat ini Yusuf Ali tidak menjelaskan batas keselamatan. Menurutnya, Yahudi, Nasrani dan Sabiin memiliki tiga unsur keselamatan tetap dapat dikatakan sebagai muslim dalam segi sifat (berserah pada ketetapan Tuhan).⁷⁰

b. Islam Sikap Berserah Diri

Pada bagian ini terdapat dua ayat yang memiliki makna Islam sebagai sikap berserah diri yaitu QS. al-Baqarah [2]: 112 dan QS. Āli 'Imrān [3]: 85 sebagai berikut:

1) QS. Āli 'Imrān [3]: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

Barang siapa yang menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang rugi. Menurut Abdullah Yūsuf 'Alī, kedudukan Islam sudah sangat jelas, Islam bukan agama sekte, bukan agama etnis, dalam pandangannya semua agama adalah satu. Kebenaran itu satu, itulah agama yang sudah diajarkan oleh para Nabi sebelumnya, dan kebenaran yang diajarkan oleh semua kitab wahyu. Intinya ini sama dengan kesadaran batin kita tentang kehendak dan keputusan Allah, serta dengan senang hati dan perasaan gembira menyerahkan diri pada kehendak dan keputusan itu. Barang siapa yang menginginkan agama selain ini, berarti ia membohongi kodratnya sendiri dan juga ia telah membohongi kehendak dan takdir Allah. Orang semacam ini tidaklah dapat diharapkan memperoleh petunjuk karena secara sengaja ia telah mengingkari petunjuk itu.⁷¹

2) QS. Al-Baqarah [2]: 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang

menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.

Secara ringkas Abdullah Yūsuf ‘Ali hanya memberikan penjelasannya bahwa barang siapa menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah dan dia berbuat amal kebaikan ia akan menerima pahalanya disisi Tuhannya mereka tak perlu khawatir tak perlu sedih. Terjamahan kata diri ini ialah wajah tetapi ia dapat meliputi muka atau keridaan apabila dalam hal ini makna wajah mengesankan kepribadian atau diri seseorang.⁷²

c. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama

Pada bagian ini terdapat satu ayat yang memiliki makna tidak ada paksaan dalam beragama yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 256 sebagai berikut:

1) QS. Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Tidak ada pemaksaan dalam agama, artinya barang siapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggam tangan yang tidak akan lepas. Keselamatan dalam beragama itu terlihat jika seseorang mengalami jiwanya telah terdidik atas keimanan, keislaman, dan keihsanan sehingga dapat menuju Allah SWT.⁷³

Makna Islam yang dipahami oleh Abdullah Yūsuf ‘Ali adalah sikap pasrah, tunduk, dan berserah diri kepada Allah, sebagaimana diungkap di dalam Al-Qur’an (QS. Ali ‘Imran [3]: 20, Al-Baqarah [2]: 62, [2]: 112, dan Ali ‘Imran [3]: 85). Islam bukan sekte atau agama etnis, melainkan ajaran universal yang mengajarkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Keselamatan menurut Islam yang dipahami oleh Abdullah Yūsuf ‘Ali tidak terbatas hanya pada pemeluk Islam secara eksklusif, tetapi kepada semua yang berserah diri kepada Allah swt. dan berbuat kebaikan. Sedangkan pada QS. Al-Baqarah [2]: 256 penegasan mengenai tidak ada paksaan dalam beragama dan merupakan prinsip kebebasan dalam memilih keyakinan dengan kesadaran pribadi.

1. Penafsiran Muhammad Asad

a. Islam Agama yang Sempurna

Pada bagian ini terdapat dua ayat yang memiliki makna Islam sebagai sikap

pasrah dan tunduk yaitu QS. Āli 'Imrān [3]: 20 ayat 20 dan QS. Al-Baqarah [2]: 62 sebagai berikut:

1) QS. Āli 'Imrān [3]: 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ
فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Jika mereka mendebat engkau (Nabi Muhammad) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Katakanlah kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah diberi Kitab (Taurat dan Injil) dan kepada orang-orang yang umi, "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka telah masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Asad menerjemahkan ayat ini dengan: karena itu "wahai Nabi" jika mereka mendebatmu, katakanlah "aku telah menyerahkan diriku seutuhnya kepada Allah dan demikian pula semua orang yang mengikutiku" dan tanyakanlah kepada orang-orang dahulu telah diberi wahyu juga kepada kaum yang buta aksara. Asad merujuk pada pandangan al-Rāzi, menurutnya kaum buta aksara itu adalah kaum yang tidak mempunyai kitab suci samawi sendiri, jika mereka berserah diri kepadanya mereka berada di jalan yang benar, tetapi jika mereka berpaling maka tugas Nabi Muhammad hanyalah menyampaikan pesan. Makna yang terkandung pada ayat ini adalah sesungguhnya Allah melihat segala yang ada dalam hati hambahambanya.⁷⁴

Semua umat pada awalnya tunduk atas keesaan Allah swt. dan meyakini bahwa penyerahan diri kepadanya, yaitu Islam dalam makna asalnya. Semua ini merupakan esensi seluruh agama yang benar sedangkan perbedaan-perbedaan yang terjadi tersebut diakibatkan dari kebanggaan sektarian dan eksklusif satu sama lain. Lebih lanjut dalam mengukuhkan argumentasi pemaknaannya terhadap term tersebut, Asad mengutip ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan tema ayat ini, di antaranya pada QS. Āli 'Imrān [3]: 67.⁷⁵

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri (muslim). Dia bukan pula termasuk (golongan) orang-orang musyrik.

Menurut penafsiran Asad bahwa prinsip yang dianut Nabi Ibrahim bukanlah prinsip-prinsip ajaran Yahudi yang menetapkan Taurat sebagai syariat terakhir ataupun prinsip Nasrani, akan tetapi Nabi Ibrahim dijelaskan dalam al-Qur'an

yang telah menganut prinsip penyerahan diri kepada Tuhan secara totalitas. Jelas dinyatakan bahwa keselamatan di akhirat tidak khusus diperuntukkan kepada agama tertentu, bahkan ia terbuka kepada siapa yang mengakui keesaan Allah dan melakukan perkara-perkara yang baik.⁷⁶

2) QS. al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,²⁹ siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.

Menurut Asad, kaum Sabiin adalah kelompok keagamaan monoteistik antara Yahudi dan Nasrani, Sabian. Akhir ayat ini yang berbunyi “*tidak perlu mereka takut dan tidak pula mereka akan bersedih hati*”, ayat ini sudah diulang beberapa kali dalam surat yang berbeda (QS. Al-Baqarah [2]: 38). Asad menyatakan bahwa ayat ini menetapkan suatu doktrin fundamental dalam agama Islam. Apa pun ajarannya akan tetap mendapatkan keselamatan dengan tiga unsur yaitu beriman kepada Allah, beriman pada hari pengadilan, dan berbuat kebajikan dalam hidup.⁷⁷

b. Islam Sikap Berserah Diri

Pada bagian ini terdapat dua ayat yang memiliki makna Islam sebagai sikap berserah diri yaitu QS. Āli ‘Imrān [3]: 85 dan QS. Al-Baqarah [2]: 112 sebagai berikut:

1) QS. Āli ‘Imrān [3]: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

Apabila mereka mencari agama selain penyerahan diri kepada Allah maka agama itu tidak akan pernah diterima darinya dan di akhirat mereka termasuk orang-orang yang merugi. Asad menerjemahkan bahwa Allah tidak akan menerima agama selain daripada sikap berserah diri kepada Tuhan: “*For, if one goes in search of a religion other than self-surrender unto God, it will never be accepted from him, and in the life to come he shall be among the lost.*” Asad juga memberi uraian ayat bahwa sikap menyerah diri kepada Tuhan adalah intipati ajaran dalam semua agama yang benar perkataan ‘semua’ dalam uraiannya (*the essence of all true religion*). Dengan

demikian bahwa di sisi Asad terdapat agama-agama lain yang benar selain daripada agama Islam.⁷⁸

2) QS. Al-Baqarah [2]: 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ^ط

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.

Makna ayat “yang menyerahkan wajahnya”, kata “wajah” ini karena wajah seseorang merupakan anggota tubuh yang paling ekspresif. Kata ini digunakan untuk menunjukkan kepribadian utuh seseorang atau wujudnya secara keseluruhan. Ungkapan ini merupakan definisi yang sempurna dari Islam. Keselamatan itu tidak hanya dikhususkan bagi umat tertentu, tetapi juga terbuka bagi siapa saja yang secara sadar menyadari keesaan Allah, menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah dan mewujudkan sikap yang spiritual ini dengan menjalankan kehidupan secara baik.⁷⁹

c. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama

Pada bagian ini terdapat satu ayat yang memiliki makna tidak ada paksaan dalam beragama yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 256 sebagai berikut:

1) QS. Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ^ق فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dengan singkat Asad memaknai ayat ini “Tidak boleh ada paksaan dalam urusan keyakinan”, bahwa istilah agama di sini ialah keyakinan. Secara tegas, ayat ini melarang pemaksaan apa pun yang berkaitan dengan keyakinan atau agama. Seluruh *fuqaha* berpendapat bahwa pindah agama karena paksaan dalam kondisi apa pun tidaklah sah dan batal merupakan suatu dosa besar karena upaya pemaksaan untuk memeluk agama Islam.⁸⁰ Dapat diambil kesimpulan bahwa Islam mengajarkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Semua agama yang benar mesti mengejarkan hal tersebut, sebagaimana sikap Ibrahim yang berserah diri kepada Allah swt. Hal ini membuka aspek keselamatan tidak khusus untuk penganut agama tertentu, tetapi meluas bagi siapa yang beriman kepada Allah swt., hari Akhir,

dan menjalankan kehidupan dengan baik. Islam juga menegaskan tidak ada pemaksaan dalam beragama. Setiap pribadi bebas memilih tanpa ancaman. Pemaksaan dalam beragama adalah pelanggaran yang berat, bahwa keimanan yang dipaksakan, tidak sah.

Makna Islam: Relevansi Gagasan Abdullah Yūsuf dan Muḥammad Asad di Lingkaran Eksklusivisme dan Inklusivisme

Agama memiliku dualitas wajah. Menurut Joachim Wach, di satu sisi sumber disintegrasi dan integrasi. Faktor pertama dapat terjadi karena perbedaannya sehingga memicu konflik. Sedangkan faktor kedua karena dianggap mampu memunculkan ikatan antar manusia yang berbeda sehingga masyarakat dapat hidup rukun.⁸¹ Klaim kebenaran dan minimnya pemahaman tentang pluralisme menjadi beberapa faktor yang menyebabkan konflik agama.⁸² Belum lagi persoalan eksklusivisme dan fanatisme baik antar agama, suku, dan ras, serta doktrin-doktrin jihad. Menurut John Hick dan Dr. J. Verkuil, menyebutkan bahwa agama hanyalah jalan berbeda menuju tujuan yang sama.⁸³

Pendapat kedua tentu saja menjadi persoalan besar dalam memaknai Islam. Islam dalam arti pasrah kepada Tuhan dan al-Qur'an mengakui semua agama mengajarkan kepasrahan kepada-Nya. Namun, makna Islam lebih spesifik untuk agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam beberapa interpretasi ayat. Penafsiran modern tentang Islam juga memunculkan perdebatan. Yusuf Ali dan Muhammad Asad, dua penafsir terkenal, menekankan bahwa Islam bermakna dasar penyerahan diri kepada Tuhan, bukan klaim eksklusif agama tertentu. Menurut Asad, Islam tidak hanya agama terakhir tetapi juga merupakan penyempurnaan ajaran-ajaran sebelumnya, termasuk ajaran Nabi Adam.⁸⁴ Dalam pandangan Asad, semua agama yang mengajarkan kepasrahan pada Tuhan bisa disebut Islam. Berbeda dengan Yusuf Ali yang berpendapat bahwa sebutan Islam baru digunakan secara khusus setelah turun surat al-Mā'idah ayat 3, yang menandai penyempurnaan Islam sebagai agama.⁸⁵

Penafsiran keduanya relevan untuk memaknai Islam sebagai ajaran yang inklusif berdasarkan kepasrahan kepada Tuhan. Menurut Amenul Hasan, penafsiran spiritual Abdullah Yusuf Ali lebih dominan pada pemaknaan simbol-simbol. Yusuf Ali cukup tertarik pada semua yang dipandang sebagai simbol dalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa Yusuf Ali terpengaruh dengan perjalanan hidupnya yang membawa nuansa spiritual ke dalam penafsirannya ini. Ia banyak melakukan takwil sekaligus memberi tekanan pada makna batinnya, atau biasa disebut hermeneutika eksoterik. Ditegaskan bahwa Yusuf Ali dapat dikatakan corak tafsirnya ini tafsir *isyari* karena ia lebih menekankan makna batinnya namun hanya di ayat tertentu saja yaitu ayat kos-

mologi.⁸⁶

Sedangkan penafsiran Muhammad Asad sangat ringkas dan langsung kepada inti penafsiran ayat dan tidak memerlukan penjelasan yang panjang lebar. Menurut penulis, penafsiran ini sangat mudah dipahami karena Asad berusaha untuk memberikan kemudahan kepada para pembaca serta ia hanya menjelaskan yang menurutnya penting untuk dibahas atau ditafsirkan. Sehubungan dengan tafsiran Islam perspektif Asad, pada kata "*Islam*" sebagai sikap menyerah diri kepada Tuhan sebagai intipati semua agama yang benar memperlihatkan bahwa berislam adalah sesuatu yang menerapkan kepasrahan kepada Tuhan adalah inti makna hidup manusia. Penghayatan seperti ini menurut Nurcholish Madjid adalah sikap keagamaan yang benar sepanjang sejarah. Dapat dikatakan, mereka yang mengambil rujukan Muhammad Asad dalam konteks interpretasi Islam, cenderung kepada pluralisme agama yang mana kebenaran ketuhanan tidak lagi berada pada Islam secara mutlak.⁸⁷

Kesimpulan

Abdullah Yūsuf 'Alī dan Muḥammad Asad memiliki interpretasi berbeda dari penafsiran 'ulama klasik tradisional (Al-Ṭabarī, Ibn Kathīr) dan modern kontemporer (Hamka, Quraish Shihab). Secara esensial, mereka sepakat tentang ajaran Islam, seperti toleransi, kebebasan beragama, dan totalitas (ikhlas) kepada Tuhan. Yang berbeda adalah keduanya memperluas aspek keselamatan bagi mereka yang pasrah kepada Tuhan. Terlepas dari perbedaan pendekatan penafsiran dan konteks, tetapi makna Islam keduanya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan serta totalitas dalam beriman, itulah jalan keselamatan.

Catatan Kaki

1. Amir Tajrid, "Kebenaran Hegemonik Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 194.
2. Mohammed Arkoun, "The Notion of Revelation: From Ahl al-Kitab to the Societies of the Book," *Die Welt Des Islams* 28, no. 1/4 (1988): 64, <https://doi.org/10.2307/1571165>.
3. Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994), 14.
4. Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* 15.
5. Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* 16.
6. Robert Deemer Lee, *Mencari Islam Auntenik: dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), 111, 115.
7. Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, Cetakan 1 (Bandung: Mizan, 2018), 67.
8. Mohammed Arkoun, "The Answers of Applied Islamology," *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (March 2007): 30, <https://doi.org/10.1177/0263276407074993>. Lihat: Lee, *Mencari Islam auntenik*, 165.
9. Mohammad Nor Ichwan, "Qur'anic Soteriology: Doktrin Teologis Tentang Keselamatan Dan Nasib Pemeluk Agama Lain Dalam Perspektif al-Qur'an," 20, accessed October 17, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49231>.
10. Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (New York Oxford: Oxford Univ. Press, 2001), 13. Lihat: Syamsi Wal Qamar, "Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis Dan Liberal," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2015): 158.
11. Mohammed Arkoun, "From Inter-Religious Dialogue to the Recognition of the Religious Phenomenon," *Diogenes* 46, no. 182 (June 1998): 20, <https://doi.org/10.1177/039219219804618207>.
12. Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, vol. 1, 1 (Jakarta: PT Gransindo, 2010), 24, <https://osf.io/preprints/mfzuj>.
13. Muḥammad 'Alī 'Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātihim Wa Manhājihim*, 1st ed., vol. 1, 1 (Teheran: Maktabah Mu'min Quraisy, 1386H), 68.
14. M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 1st ed. (Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2007), 870.
15. Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*, vol. III (Kairo: Dār al- Ma'arif), 287.
16. Ruri Liana Anugrah et al., "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba 'in an-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 154, <http://103.180.95.17/index.php/tiftk/article/view/3422>.
17. Glasse Cryil, *Ensiklopedia Islam*, trans. Ghufron (Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 175.
18. Aḥmad Al-Fasyānī, *Al-Majālis al-Saniyyah Syarah 'Arba'in* (Surabaya: Haramain, n.d.), 9.
19. Nawāwī Al-Bantānī, *Kāsyifatus Al-Sajā' Syarah Safīnah al-Najāh* (Indonesia: Ihyā al-Kutub 'Arobiyyah, n.d.), 4.
20. Marzuki Marzuki, "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2010): 39, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/223/130>.
21. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, V (Bandung: Mizan,

- 1999), 53.
22. Alwi Shihab, Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 54.
 23. Abdul al-Karīm Al-Qusyairī, *Laṭā'if Al-Isyārāt*, 3rd ed., vol. 1 (Mesir: Al-Hai'atul al-Miṣriyyah, 1431), 255.
 24. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, vol. 2, 26 (Kairo: Dār al-Hijr, 2001), 366.
 25. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an* 19:365.
 26. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, vol. 19, 26 (Kairo: Dār al-Hijr, 2001), 565.
 27. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, 11:390.
 28. Abū Ishāq Al-Zajjār, *Ma'āni Al-Qur'an Wa T'rābuhu*, vol. 5, 5 (Beirut, Lebanon: 'Ālam al-Kutub, 1988), 16.
 29. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, 21:228.
 30. Abū Qāsim Maḥmūd b. Ḥamzah Al-Kirmānī, *Lubāb Al-Ta'wil* (Saudi Arabia: Jāmi'ah Su'ūd al-Islāmiyyah, 1441), 3039.
 31. Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an," *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 290.
 32. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, 2001, 2:32–36.
 33. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, 2:45.
 34. Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm*, ed. Sāmī b. Muḥammad Salāmah, 2nd ed., vol. 2, 8 (Damaskus: Dār al-Tayyibah, 1999), 284.
 35. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2000), 167.
 36. Abdulmalik Karim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, 1st ed., vol. 3 (Jakarta, Indonesia: Pt. Panjimas, 1983), 217.
 37. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, 2001, 2:546.
 38. Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm*, 2:521.
 39. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 190.
 40. Abdulmalik Karim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, 3:450.
 41. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, vol. 6, 24 (Makkah: Dār al-Tarbiyyah wa al-Turāth, 1431), 510.
 42. Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm*, 2:385.
 43. Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm*, 1:385.
 44. Abdulmalik Karim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, 3:350.
 45. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2000), 284–285.
 46. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, 1431, 6:281.
 47. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, 6:282.
 48. Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm*, 2:19, 21. Rasulullah saw. Bersabda; "Nabi-nabi sebelumnya biasanya diutus kepada kaum mereka sendiri secara khusus, sedangkan Nabi Muhammad diutus untuk semua orang secara umum."
 49. Diriwayatkan dari Anas b. Mālik; "Pemuda Yahudi yang terbiasa membantu Nabi (menyiapkan air wudhu atau memindahkan sandal). Ketika pemuda itu sakit, Nabi mengunjunginya, sedangkan ayahnya duduk di samping kepalanya. Di sana, Nabi mengajaknya untuk mengucapkan kalimat syahadat (*La ilaha illallah*). Pemuda itu menatap ayahnya untuk meminta izin, dan setelah ayahnya menyuruhnya untuk mengikuti Nabi, dia

- akhirnya mengucapkan syahadat dan menerima Islam. Nabi bersyukur kepada Allah karena pemuda itu diselamatkan dari api neraka.
50. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 167.
 51. Abdulmalik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 3:510.
 52. Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*, 2001, 2:555.
 53. Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, 2:372.
 54. Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, 5:376.
 55. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 300.
 56. Abdulmalik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 3:589.
 57. Masyitah Mardhatillah, "Diction And Contextualization of The Jews Verses In The Holy Qur'an; Text, Translation And Commentary Of Abdullah Yusuf Ali," *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 384.
 58. M. Serif, *Jiwa Yang Resah Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 1997), 17–20.
 59. Rizky Dimas Pratama, "Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Tentang Zulkarnain Dalam Kitab The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary" (PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 30, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17277>.
 60. M. Serif, *Jiwa Yang Resah Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris*, 25.
 61. Pratama, "Penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang Zulkarnain dalam Kitab The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary" 34.
 62. M. Serif, *Jiwa Yang Resah Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris*, 13.
 63. Mohammad Asad, *Islam Di Simpang Jalan*, 1st ed. (Bandung: PT. Segarsy, 2015), 7.
 64. Selama hidup di Saudi Arabia, Asad mempelajari bahasa Arab langsung kepada suku Badwi dan memiliki hubungan dekat dengan Ibn Saud, pendiri Saudi Arabia. Saat di Mesir Asad sangat menyukai sesi berdiskusi dengan Mustafa al-Maragi (1883-1952), salah satu murid Muhammad 'Abduh (1850-1905).
 65. Kusnadi Kusnadi and Zuhlilmi Zulkarnain, "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an," *Wardah* 18, no. 2 (2017): 100.
 66. Setelah memeluk Islam ia terus mempelajari ajaran Islam, maka telah membuat dirinya semakin yakin bahwa Islam adalah satu-satunya landasan spiritual dan sosial modern, dan menurutnya sebab kemunduran umat muslim dikarenakan sikap masa bodoh terhadap ajaran mereka, dan sejak itu ia memberikan perhatian untuk mengembalikan Islam pada kejayaan.
 67. Mohammad Asad, *Islam Di Simpang Jalan*, 69.
 68. Muhammad Asad, *The Road to Makka*, vol. 3, 3.
 69. Abdullah Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'an* (Kuala Lumpur, 1997), 340.
 70. Dari kedua golongan itu sudah banyak yang menerimanya, tetapi ada sejumlah kecil golongan yang menentang rahmat Allah itu, mereka mengancam dan benar-benar sudah menganiaya orang beriman: mereka pun sudah diberi peringatan bahwa Allah akan mengawasi hambanya. Abdullah Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'an* 340.
 71. Abdullah Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'an*, 450.
 72. Abdullah Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'an*, 450.
 73. Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, 123.

74. Abdullah Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'an*, 500.
75. Muḥammad Asad, *The Message of the Qur'an*, 86.
76. Muḥammad Asad, *The Message of the Qur'an*, 87.
77. Muḥammad Asad, *The Message of the Qur'an*, 160.
78. Muḥammad Asad, *The Message of the Qur'an*, 19.
79. Kamarudin Shaleh, "Implication of Muḥammad Asad's Interpretation of 'Islam' on Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah's Belief," *International Journal of Islamic Thought* 14 (2018): 80.
80. Muḥammad Asad, *The Message of the Qur'an*, 31.
81. Muḥammad Asad, 71.
82. Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 23.
83. Muḥammad Nazaruddin, "Konflik Antar Umat Terhadap Keyakinan Beragama Di Indonesia," *Legalite: Jurnal Perundang-undangan dan Hukum Pidana Islam* 1, no. 1 (2016): 55.
84. Nur Said, "Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagamaan Global," *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 34.
85. Muḥammad Asad, *The Message of the Qur'an*, 140.
86. Abdullah Yūsuf 'Alī, *The Holy Qur'an*, 240.
87. S. Ameenul Hasan, "Some Errors in Abdullah Yusuf Ali's English Translation of the Qur'an," *Muslim and Arab Paper*, 1993, 3.
88. Kamarudin Shaleh, "Implication of Muḥammad Asad's Interpretation of 'Islam' on Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah's Belief," 88.

Daftar Pustaka

- Abdul al-Karīm Al-Qusyairī. *Laṭā'if Al-Isyārāt*. 3rd ed. Vol. 1. Mesir: Al-Hai'atul al-Miṣriyyah, 1431.
- Abdullah Yūsuf 'Alī. *The Holy Qur'an*. Kuala Lumpur, 1997.
- Abdulmalik Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. 1st ed. Vol. 3. Jakarta, Indonesia: Pt. Panjimas, 1983.
- Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm*. Edited by Sāmī b Muḥammad Salāmah. 2nd ed. Vol. 2. 8. Damaskus: Dār al-Ṭayyibah, 1999.
- Abū Ishāq Al-Zajjār. *Ma'āni Al-Qur'an Wa 'I'rābuhu*. Vol. 5. 5. Beirut, Lebanon: 'Ālam al-Kutub, 1988.
- Abū Qāsim Maḥmūd b. Ḥamzah Al-Kirmānī. *Lubāb Al-Ta'wīl*. Saudi Arabia: Jāmi'ah Su'ūd al-Islāmiyyah, 1441.
- Aḥmad Al-Fasyānī. *Al-Majālis al-Saniyyah Syarah 'Arba'in*. Surabaya: Haramain, n.d.
- Aksin Wijaya. *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Cetakan 1. Bandung: Mizan, 2018.

- Alwi Shihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. V. Bandung: Mizan, 1999.
- Anugrah, Ruri Liana, Ahmad Asirin, Faisal Musa, and Alwin Tanjung. "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba 'in an-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019). <http://103.180.95.17/index.php/tiftk/article/view/3422>.
- Arkoun, Mohammed. "From Inter-Religious Dialogue to the Recognition of the Religious Phenomenon." *Diogenes* 46, no. 182 (June 1998): 123–51. <https://doi.org/10.1177/039219219804618207>.
- . *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- . "The Answers of Applied Islamology." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (March 2007): 21–38. <https://doi.org/10.1177/0263276407074993>.
- . "The Notion of Revelation: From Ahl al-Kitab to the Societies of the Book." *Die Welt Des Islams* 28, no. 1/4 (1988): 62. <https://doi.org/10.2307/1571165>.
- Glasse Cryil. *Ensiklopedia Islam*. Translated by Ghufron. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ibn Manẓūr. *Lisān Al-'Arab*. Vol. III. Kairo: Dār al- Ma'arif, n.d.
- Ichwan, Mohammad Nor. "Qur'anic Soteriology: Doktrin Teologis Tentang Keselamatan dan Nasib Pemeluk Agama Lain Dalam Perspektif al-Qur'an." Accessed October 17, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49231>.
- Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an." *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 283–310.
- Kamarudin Shaleh. "Implication of Muhammad Asad's Interpretation of 'Islam' on Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah's Belief." *International Journal of Islamic Thought* 14 (2018).
- Kusnadi, Kusnadi, and Zuhilmi Zulkarnain. "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad dalam Kitab The Message Of The Qur'an." *Wardah* 18, no. 2 (2017): 95–116.
- Lee, Robert Deemer. *Mencari Islam Auntenik: dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*. Bandung: Penerbit Mizan, 2000.
- M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. 1st ed. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2007.
- M. Serif. *Jiwa Yang Resah Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris*. 1st ed. Bandung: Mizan, 1997.

- Mardhatillah, Masyitah. "Diction And Contextualization of The Jews Verses In The Holy Qur'an; Text, Translation And Commentary Of Abdullah Yusuf Ali." *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 384–96.
- Marzuki, Marzuki. "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2010). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/223/130>.
- Mohammad Asad. *Islam Di Simpang Jalan*. 1st ed. Bandung: PT. Sega Arsy, 2015.
- Muhammad Asad. *The Massage of the Qur'an*, n.d.
- . *The Road to Makka*. Vol. 3, n.d.
- Muhammad b. Jarir Al-Tabari. *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*. Vol. 6. 24. Makkah: Dār al-Tarbiyyah wa al-Turāth, 1431.
- . *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Āyil al-Qur'an*. Vol. 2. 26. Kairo: Dār al-Hijr, 2001.
- Muhammad 'Alī 'Iyāzī. *Al-Mufasssirūn Ḥayātihim Wa Manhajihim*. 1st ed. Vol. 1. 1. Teheran: Maktabah Mu'min Quraisy, 1386H.
- Nawāwī Al-Bantānī. *Kāsyifatus Al-Sajā' Syarah Safīnah al-Najāh*. Indonesia: Ihyā al-Kutub 'Arobiyyah, n.d.
- Nazaruddin, Muhammad. "Konflik Antar Umat Terhadap Keyakinan Beragama Di Indonesia." *Legalite: Jurnal Perundang-undangan dan Hukum Pidana Islam* 1, no. 1 (2016): 41–60.
- Pratama, Rizky Dimas. "Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Tentang Zulkarnain dalam Kitab The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary." PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17277>.
- Pujiastuti, Triyani. "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 63–72.
- Qamar, Syamsi Wal. "Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis dan Liberal." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2015): 157–78.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2000.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Vol. 1. 1. Jakarta: PT Gransindo, 2010. <https://osf.io/preprints/mfzuj>.
- S. Ameenul Hasan. "Some Errors in Abdullah Yusuf Ali's English Translation of the Qur'an." *Muslim and Arab Paper*, 1993.
- Sachedina, Abdulaziz Abdulhussein. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. New York Oxford: Oxford Univ. Press, 2001.
- Said Nur. "Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global." *Fikrah* 3, no. 2 (2015): 371–92.

Tajrid, Amir. "Kebenaran Hegemonik Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 193–210.

Rini Haryani, *Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, Indonesia*;
Email: rini.haryani@uinjkt.ac.id

Ulfah Nur Azizah, *Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, Indonesia*;
Email: ulfahnurazizah24@gmail.com